

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan anugrah Tuhan kepada manusia yang tidak dapat digantikan oleh air susu hewan, susu olahan tumbuhan, maupun susu olahan pabrik (susu formula). Hal ini terkait dengan komposisi ASI yang paling sesuai untuk bayi manusia (Yuliandari, 2009). ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja setelah bayi lahir tanpa makanan pendamping lain (cairan seperti susu formula, bubur susu, biscuit, bubur nasi, nasi tim, papaya, bubur sumsum) hingga bayi berusia 6 bulan atau 180 hari sejak dari hari pertama lahir (Ambarwati, 2010). Pemberian ASI Eksklusif harus terinisiasi dini ASI saja dengan 1 jam pertama sejak kelahiran, diberikan tanpa terjadwal agar kebutuhan bayi tercukupi (adekuat), dan dapat diberikan zat lain untuk perkecualian hanya vitamin, suplemen mineral, dan obat-obatan saja. Setelah 6 bulan, bayi tetap diberi ASI sampai umur 2 tahun namun tidak Eksklusif karena dapat dikenalkan dengan makanan pendamping yang aman (WHO, 2012).

Pemberian ASI pada masa-masa awal sangat dianjurkan karena memberikan manfaat kesehatan untuk ibu yaitu sebagai KB alami, mempercepat kembalinya uterus dan mengurangi terjadinya kanker payudara. Sedangkan manfaat bagi bayi yaitu sebagai sistem imun, mencegah penyakit, meningkatkan berat badan, dan meningkatkan kecerdasan. ASI juga mengandung zat kekebalan yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi serta zat antibodi. Zat antibodi didalam ASI paling banyak terdapat didalam kolostrum yang mengandung immunoglobulin terutama IgA (Maryunani, 2012).

Data Dinas Kesehatan DI Yogyakarta tahun 2013 menunjukkan jumlah pemberia ASI Eksklusif berdasarkan Kabupaten cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sleman sudah mencapai $\geq 60\%$, di Kabupaten Gunung kidul masih 20-39%, sedangkan di kabupaten/kota yang lain masih berkisar 40-39% termasuk Yogyakarta.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan DI Yogyakarta presentasi pemberian ASI Eksklusif terus mengalami peningkatan pada tahun 2014. Peningkatan tersebut juga terjadi diseluruh Kabupaten Kota di DIY. Akan tetapi cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih tergolong rendah yaitu di Kabupaten Kota Yogyakarta yang hanya mencapai 54,9%, namun masih belum mencapai target pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 2010 yang ditargetkan mencapai 80% pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan (Profil Kesehatan DIY, 2014).

Bayi yang mendapatkan kecukupan ASI dari usia 0 sampai 6 bulan yaitu ibu yang memberikan ASI atau menyusui bayinya tiap 2-3 jam atau dalam 24 jam minimal mendapatkan ASI 8 kali pada 2-3 minggu pertama, sedangkan ASI yang keluar pertama kali di sebut dengan colustrum, yaitu ASI yang sangat penting bagi imun bayi. Hasil penelitian yang dilakuan oleh Amin Maliha (2011), yang berjudul “Efektifitas Massase Rolling (Punggung) terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di rumah Sakit Muhammadiyah Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan ibu yang mendapatkan pijat oksitosin dan ibu yang tidak mendapatkan pijat oksisotin. Produksi ASI pada ibu post partum yang mendapatkan pijat Oksitosin akan lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang

tidak dilakukan pijat Oksitosin, dimana Massase rolling (punggung) memberikan kenyamanan dan membuat rileks ibu karena massase dapat merangsang pengeluaran hormon endorphin serta dapat menstimulasi refleksi oksitosin dengan adanya dukungan dari orang terdekat dan lingkungan, dapat mempengaruhi kesiapan psikologis ibu untuk menyusui.

Penurunan Produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi dan pengeluaran ASI yaitu perawatan payudara, frekuensi menyusui, paritas, stress, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan nutrisi (Bobak, 2005). Perawatan payudara sebaiknya dilakukan segera setelah persalinan (1-2 hari), dan harus dilakukan ibu secara rutin. Dengan pemberian rangsangan pada otot-otot payudara akan membantu merangsang hormon prolaktin untuk membantu produksi air susu (Bobak, 2005).

Pijat oksitosin juga merupakan stimulasi yang dapat diberikan untuk merangsang pengeluaran ASI. Pijatan ini memberikan rasa nyaman pada ibu setelah mengalami proses persalinan dapat dilakukan 2-3 menit secara rutin 2 kali dalam sehari dan teratur melakukan pijat oksitosin (Roesli, 2008). Pijatan ini biasa dilakukan oleh suami atau anggota keluarganya. Petugas kesehatan mengajarkan kepada keluarga agar dapat membantu ibu melakukan pijat oksitosin karena tehnik pijatan ini cukup mudah dilakukan dan tidak menggunakan alat tertentu. Asupan nutrisi yang seimbang dan memperbanyak konsumsi sayuran hijau serta

dukungan keluarga juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI (Depkes, 2007).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 6 Juni 2016 di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta peneliti mendapatkan data berupa cakupan ibu bersalin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta dalam tiga bulan terakhir (Maret–Mei) sebanyak 42 *postpartum*. Dari 42 persalinan tersebut, ibu mendapatkan konseling tentang pijat oksitosin. Sebanyak 6 (37,5%) keluarga dari masing-masing ibu bersalin mengerti dan akan mendukung tentang pijat oksitosin. Sedangkan sebanyak 36 (85,7%) keluarga dari masing-masing ibu bersalin kurang mengerti dan belum sepenuhnya mendukung tentang pijat oksitosin.

Hasil wawancara kecil yang dilakukan pada 6 ibu *postpartum*, sebanyak 4 ibu *postpartum* didapatkan bahwa ibu mengalami kesulitan menyusui karena ASI keluar sedikit dan tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari keluarga tentang pijat punggung, dan 2 ibu *postpartum* tidak mengalami kesulitan dalam menyusui dan sepenuhnya mendapatkan dukungan dari keluarga tentang pijat punggung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai dukungan keluarga pada ibu nifas terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta. Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut, karena penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna mendapat perhatian dalam membantu dan mengembangkan dukungan keluarga dalam memberikan ASI saja melalui pijat oksitosin (punggung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dukungan Keluarga pada Ibu Nifas Terhadap Pijat Oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dukungan keluarga pada ibu nifas terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui dukungan emosional keluarga terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin heriyanti Yogyakarta.
- 2) Diketahui dukungan informasional keluarga terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.
- 3) Diketahui dukungan instrumental keluarga terhadap pijat oksitosi di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.
- 4) Diketahui dukungan penilaian atau penghargaan keluarga terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama untuk

mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada ibu nifas terhadap pijat oksitosin di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.

2. Manfaat Praktisi

- a. Sebagai tenaga kesehatan khususnya Bidan di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memberikan data konkrit mengenai dukungan keluarga pada ibu nifas terhadap pijat oksitosin serta sebagai masukan untuk para tenaga kesehatan di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta agar meningkatkan kinerja kerja bidan dalam bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan mengikutsertakan keluarga sebagai pendukung dalam pemberian ASI pada bayi.

- b. Bagi perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber bacaan mengenai Dukungan keluarga pada ibu nifas terhadap pijat oksitosin .

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang bertema tentang pijat oksitosin.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Venny Vidayanti(2015). Pengaruh pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender terhadap produksi asi pasca bedah sesar di RSUD Panembahan Senopati Bantul.	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan <i>posttest only nonequivalent control group</i> dengan pendekatan kuantitatif.	Terdapat perbedaan kelancaran produksi ASI antara kelompok intervensi dan kontrol. Ibu yang mendapatkan intervensi pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender berpeluang mengalami kelancaran produksi ASI 4,84 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan perlakuan pijat punggung.	Variabel yang di teliti, Lokasi penelitian, metode penelitian.	Persamaan: Peneliti menggunakan <i>quasi eksperimen</i> .
2.	Emy Suryani dan Kh Endah Widhi Astuti(2013). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPMWilayah Kabupaten Klaten.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan yang digunakan adalah <i>pre and post test design</i> .	Ada peningkatan berat badan bayi dengan <i>p value</i> = 0.001. Ada frekwensi BAK bayi dengan <i>p value</i> = 0.001. Ada pengaruh frekwensi bayi menyusui dengan <i>p value</i> = 0.001. Ada pengaruh lama tidur bayi dengan <i>p value</i> = 0.936.	Variabel yang di teliti, Lokasi penelitian, metode penelitian.	Persamaan: Peneliti menggunakan <i>quasi eksperimen</i> .
3.	Maliha Amin* Rehana** Herawati Jaya Efektifitas <i>massase rolling</i> (punggung) Terhadap Produksi Asi pada Ibu Post operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2011.	Penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i> , yang bertujuan untuk melihat efektifitas <i>massage rolling</i> (punggung) yang dirancang oleh peneliti. <i>Post test only design with control group</i> , yaitu suatu pengukuran hanya dilakukan pada saat akhir penelitian (Sugiyono, 2001).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata produksi ASI ibu post SC sebelum dilakukan <i>massase rolling</i> (punggung) pada kelompok kontrol dan intervensi.	Variabel yang di teliti, Lokasi penelitian, metode penelitian.	Persamaan: Peneliti menggunakan <i>quasi eksperimen</i> .